



PERANAN MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 8 SEMARANG

Tintri Marganingsih✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan
April 2013

Keywords:
Subjects Entrepreneurship;
the Spirit of
Entrepreneurship.

Abstrak

Dalam kurikulum SMK dikenalkan mata pelajaran kewirausahaan untuk memberikan nilai lebih kepada para lulusan SMK. Yakni, agar para lulusan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi seorang wirausahawan kelak jika sudah menyelesaikan pendidikannya. Bertolak dari hal tersebut perlu diketahui peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang.

Abstract

In the vocational curriculum introduced entrepreneurship subjects to give more value to the vocational school graduates. Namely, that the graduates could open their own jobs or become an entrepreneur someday if already completed their education. Departing from that to know the role of entrepreneurial subjects in developing the entrepreneurial spirit in class XI student of SMK Negeri 8 Semarang.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Data pengangguran yang dihasilkan dari survei-survei Badan Pusat Statistik (BPS) dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2007 mencatat bahwa jumlah pengangguran di Jawa Tengah bila dilihat komposisi umurnya cenderung didominasi oleh penduduk 20-24 tahun. Banyaknya pengangguran pada umur ini kemungkinan disebabkan karena pada kelompok usia ini orang sudah selesai sekolah (BPS 2008: 16-17).

Pengamatan kondisi bulan Februari 2006-2007, dari sejumlah angkatan kerja di Jawa Tengah, yang berpendidikan SD ke bawah terdapat 4,29 persen dan 4,48 persen yang menganggur, kemudian seiring tingginya pendidikan persentase pengangguran lebih besar. Pendidikan SLTA umum mempunyai persentase terbesar penganggurannya dibanding pendidikan lainnya yaitu 17,64 persen pada Februari 2006 dan sedikit menurun menjadi 15,83 persen pada Februari 2007 dari angkatan kerja tamatan SLTA umum. Jurusan pendidikan khusus lebih cenderung banyak mendapatkan pekerjaan atau persentase penganggurannya relatif kecil dibandingkan jurusan lainnya, hal ini bisa difahami karena mereka cenderung dididik untuk siap kerja, lain halnya dari sekolah umum yang anak didiknya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (BPS 2008: 19-23).

Menurut Gunawan (2000: 73-74) penganggur sering menjadi masalah sosial adalah mereka yang enggan bekerja atau kurang gigih berusaha, bahkan tidak mau berusaha atau bersusah payah, tetapi ingin hidup enak dan terpenuhi kebutuhannya, alias menjadi "parasit" masyarakat/keluarga/orangtua/ saudaranya. Untuk itu agar mereka tidak berlarut-larut menjadi "pengganggu" masyarakat, menjadi tugas masyarakatlah untuk mendekati dan membina mereka agar mau mencoba berusaha/bekerja apa pun asal halal untuk dapat menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari hasil usaha/keringat sendiri. Misalnya dengan

memberikan pengertian dan perlunya pendidikan wiraswasta. Hal ini dimantapkan dengan semboyan: "bila ada kemauan, pasti ada jalan" (*where is a will, there is a way*).

Pembelajaran kewirausahaan memberikan ketrampilan khusus pada anak didik, sehingga dapat mengelola ketrampilannya sebagai sumber penghidupannya. Di sini peranan pembelajaran kewirausahaan dalam implementasi ketrampilan, sehingga anak didik mampu bertahan dengan kemampuan mengelola ketrampilan dirinya (<http://newsletterdisdik.wordpress.com>).

SMK merupakan sekolah dengan spesifikasi program keahlian dengan tujuan memberikan bekal ketrampilan kejuruan, yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup setelah anak didik menyelesaikan masa belajarnya. SMK Negeri 8 Semarang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja profesional yang memiliki ketrampilan dan sikap yang terintegrasi sesuai bidangnya.

Permasalahan yang di ketengahkan di sini adalah bagaimanakah cara pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, bagaimanakah peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, dan kendala apakah yang ditemui dalam pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penelitian ini data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Informan utama yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya guru mata pelajaran kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, kepala SMK Negeri 8 Semarang, siswa kelas XI SMK Negeri 8 Semarang yang berasal dari jurusan Rekayasa Perangkat Lunak

(RPL), Multimedia dan Pekerjaan Sosial. Sedangkan informan pendukungnya yaitu orang tua siswa kelas XI SMK Negeri 8 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Pengembangan Jiwa Kewirausahaan melalui Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang

a. Cara yang dilakukan guru mata pelajaran kewirausahaan

Cara Pertama, guru memberikan materi pelajaran kewirausahaan. Materi pelajaran kewirausahaan yang diajarkan disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum mata pelajaran kewirausahaan kelas XI. Cara kedua, sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru memberikan motivasi-motivasi berupa cerita-cerita yang menggambarkan orang sukses yang disebabkan karena jiwa wirausaha yang dimilikinya. Cara ketiga, saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan pada selembar kertas mengenai impian yang ingin dicapainya.

Cara keempat, guru mata pelajaran kewirausahaan selalu menanamkan dan menegaskan kepada siswa kelas XI, bahwa manusia itu harus mempunyai tujuan hidup. Cara kelima, pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung guru memberikan tugas kepada siswa kelas XI untuk melakukan permainan perputaran usaha. Cara Keenam, saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru melatih siswa kelas XI untuk mempromosikan dan menjual produk yang telah dihasilkannya. Cara ketujuh, dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru selain memberikan teori juga memberikan praktik kewirausahaan.

Cara kedelapan, guru memberikan tugas kepada siswa kelas XI untuk melaksanakan piket di SMK Negeri 8 Semarang, yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan. Cara kesembilan, guru mata pelajaran kewirausahaan dan pihak SMK Negeri 8

Semarang mengadakan kegiatan bazar dan kegiatan catering makanan.

b. Cara yang dilakukan siswa kelas XI

Cara pertama, siswa kelas XI mengembangkan jiwa kewirausahaannya dengan banyak belajar, banyak mencari informasi yang bagus. Cara kedua, selain di sekolah siswa kelas XI mengembangkan jiwa kewirausahaannya di luar sekolah dengan adanya pendampingan dari guru wirausaha SMK Negeri 8 Semarang, serta pengawasan dari masing-masing orang tua.

Cara pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, dilakukan dengan memberikan teori, praktik dan pendampingan.

Husaini Usman (dalam <http://aguswibowo82.blogspot.com/2009/01/menumbuhkan-jiwa-kewirausahaan.html>) menarik kesimpulan.

Setidaknya dua cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan:

1) Pembiasaan dalam keluarga.

Semenjak anak-anak masih kecil, orangtua harus sudah memperkenalkan jiwa kewirausahaan. Misalnya, anak-anak diikutkan pada usaha kerajinan atau industri rumah tangga (home industry) yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Sekali dalam sebulan, anak-anak ditugasi ke pasar. Mereka harus mencari informasi berbagai harga barang-barang di pasar. Selanjutnya, hasil survei pasar tersebut dianalisis dan dijadikan bahan diskusi rutin tiap bulan di lingkungan keluarga.

2) Penanaman kewirausahaan melalui pendidikan.

Di sekolah/Perguruan Tinggi, perlu dimasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan dengan proporsi lebih ketimbang pelajaran/mata kuliah lainnya. Pelajaran kewirausahaan itu, harus disajikan secara sistematis serta disesuaikan dengan tingkatan pendidikan dan usia peserta didik. Sekali waktu, sekolah perlu mengundang para pelaku bisnis yang sukses. Jika memungkinkan, anak-anak juga diikutkan dalam kegiatan magang kerja di suatu usaha.

Ternyata cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang dikemukakan oleh Husaini Usman tidak sesuai dengan cara pengembangan jiwa kewirausahaan yang dilakukan pihak guru maupun siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang. Cara-cara yang dilakukan oleh pihak guru mata pelajaran kewirausahaan kelas XI maupun siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, juga dapat berhasil dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI.

- c. Faktor pendukung pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan

- 1) Adanya dukungan dari warga SMK Negeri 8 Semarang

Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, didukung oleh semua warga SMK Negeri 8 Semarang serta orang tua siswa kelas XI

- 2) Adanya sarana dan prasarana di SMK Negeri 8 Semarang yang mendukung

Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan di SMK Negeri 8 Semarang, antara lain: ruang teori (KBM), perpustakaan, koperasi siswa "Anugrah", unit produksi jamur tiram, unit produksi telur asin, unit produksi jus buah, aula untuk kegiatan kewirausahaan seperti kegiatan katering makanan dan kegiatan bazar, unit produksi Tempat Penitipan Anak/ TPA "Permata Bunda" dan hotel *training* yang rencananya digunakan untuk panti jompo, dan tempat ini khusus untuk praktik siswa kelas XI jurusan Pekerjaan Sosial, serta unit produksi warnet yang digunakan khusus untuk praktik siswa kelas XI jurusan RPL.

- 3) Adanya pinjaman modal usaha atau dana bergulir dari sekolah

Pihak SMK Negeri 8 Semarang menyediakan dana bergulir untuk memberi pinjaman modal usaha sebesar Rp 3.000.000,00 bagi siswa di SMK Negeri 8 Semarang yang ingin berwirausaha, dengan syarat siswa yang ingin memperoleh pinjaman modal usaha harus

mengajukan proposal usaha kepada pihak sekolah.

- 4) Adanya kerjasama dengan berbagai pihak

Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang didukung oleh kerjasama dengan antarsekolah dan kerjasama antarinstansi di luar Dinas Pendidikan.

2. Peranan Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang

- a. Mengembangkan jiwa kewirausahaan
1) Penuh percaya diri

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang memiliki peranan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI. Peranan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa kelas XI yang selalu percaya diri. Indikator sikap percaya diri siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang dalam menjalankan usahanya, diantaranya adalah sikap yang penuh keyakinan dan optimis. Dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa kelas XI dalam berwirausaha selalu bersikap percaya diri dan optimis bahwa usaha yang dijalankannya tersebut akan berhasil.

- 2) Memiliki inisiatif.

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang memiliki peranan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI. Peranan tersebut dapat dilihat dari dimilikinya inisiatif. Indikator pemilikan inisiatif siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang dalam menjalankan usahanya, diantaranya adalah sikap yang cekatan dalam bertindak dan aktif. Ini bisa diketahui dari sikap siswa kelas XI yang cepat merespon terhadap peluang-peluang kerja yang ada disekitarnya, yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Dalam pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI memperoleh pengetahuan serta ketrampilan-ketrampilan khusus, yang dapat membekalinya menjadi seorang wirausahawan. Dengan dimilikinya inisiatif, membuat siswa

kelas XI selalu bersikap cekatan dalam bertindak, dan aktif dengan peluang kerja yang ada, sehingga hal ini membuat siswa kelas XI selalu berfikir untuk melakukan peranannya di dalam masyarakat untuk menemukan, merencanakan sesuatu yang baru serta menciptakan kesempatan kerja dan kemakmuran bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Suryana (2006: 4) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Fungsi dan peran wirausaha dapat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Peranan siswa kelas XI di masyarakat sebagai penemu, bahwa siswa kelas XI dalam berwirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru mengenai produk, cara dan ide yang baru. Dalam hal ini, siswa kelas XI mampu berperan menemukan dan menciptakan ide untuk menghasilkan produk yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat, dengan cara mengolah sampah plastik untuk dibuat menjadi tas dan tempat pensil.

Peranan siswa kelas XI di masyarakat sebagai perencana, bahwa siswa kelas XI dalam berwirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang untuk meraih kesuksesan usaha yang didirikannya. Hal ini dapat diketahui dari rencana salah satu siswa kelas XI yang bernama Revi Rizky R, yang berencana untuk membuka cabang usaha jus buah. Revi sedang merencanakan ide dan

strategi yang baru, agar cabang usaha jus buah yang akan didirikannya dapat menghasilkan kesuksesan seperti usaha jus buah yang telah ditekuninya sekarang ini.

Selain itu, peranan siswa kelas XI dalam berwirausaha di masyarakat dapat menciptakan kemakmuran, kesempatan kerja untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dengan berwirausaha siswa kelas XI berperan untuk dapat lebih mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, selain itu dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Hal ini dapat diketahui dari karyawan yang diperkerjakan oleh Revi untuk menjualkan usaha jus buahnya di Pusponjolo daerah pamularsih.

Gross, Mason dan McEachern (dalam Berry 2003: 105-106), menarik kesimpulan sebagai berikut.

Peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya: kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh "masyarakat" di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya.

Dengan demikian ternyata peranan siswa kelas XI sebagai seorang wirausaha yang diharapkan oleh masyarakat untuk menjalankan peranannya dilakukan dengan menemukan, merencanakan serta menciptakan kemakmuran dan kesempatan kerja bagi orang lain.

3) Memiliki motif berprestasi

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang memiliki peranan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI. Peranan tersebut dapat dilihat dari dimilikinya motif berprestasi. Indikator pemilikan motif berprestasi siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang dalam menjalankan usahanya adalah sikap yang selalu berorientasi pada hasil. Dalam bekerja atau berusaha sikap yang selalu berorientasi pada hasil, mempunyai tujuan sebagai dorongan

berprestasi untuk menciptakan kepuasan dalam berwirausaha.

Siswa kelas XI dapat menghasilkan karya atau produk yang dapat dimanfaatkan dan diminati oleh banyak orang. Selain itu, siswa kelas XI juga sering mendapatkan pesanan untuk membuat produk. Produk yang dihasilkan siswa kelas XI sudah mendekati bagus, tidak jauh berbeda dengan produk yang berada dipasaran, sehingga banyak orang yang menyukai dan menggunakannya. Hal ini membuat siswa kelas XI sangat bangga dan memiliki kepuasan batin tersendiri, karena hasil kerjanya tersebut dianggapnya sangat baik.

David McClelland (dalam Budiman 1995: 23) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder.

Dengan demikian, ternyata menjadi wirausaha membuat siswa kelas XI memiliki dorongan untuk berprestasi, mengalami kepuasan karena hasil kerjanya tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri karena berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Ini terbukti dari sikap masyarakat yang mau menerima dan senang menggunakan produk atau karya yang dihasilkan oleh siswa kelas XI.

4) Memiliki jiwa kepemimpinan

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang memiliki peranan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI. Peranan tersebut dapat dilihat dari dimilikinya jiwa kepemimpinan. Indikator pemilihan jiwa kepemimpinan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang dalam menjalankan usahanya, diantaranya yang terpenting adalah sikap dapat dipercaya. Sikap dapat dipercaya tersebut, dapat diketahui dari sikap siswa kelas XI yang dalam berwirausaha selalu memegang teguh

kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepadanya, dengan selalu berusaha untuk tidak mengecewakan.

5) Berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang memiliki peranan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI. Peranan tersebut dapat dilihat dari dimilikinya sikap siswa kelas XI yang berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan. Dalam berwirausaha siswa kelas XI berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan, kalau risiko yang akan diambilnya terlalu membahayakan, maka siswa kelas XI tidak akan mengambilnya, tetapi berusaha mencari usaha yang lain dengan menyesuaikan kemampuannya.

b. Meningkatkan kemandirian

1) Siswa kelas XI memiliki bekal ketrampilan untuk berwirausaha secara mandiri

Pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI dapat memberikan bekal ketrampilan untuk berwirausaha, dan hal ini bermanfaat bagi siswa kelas XI untuk membuka usaha saat masih berstatus sebagai pelajar maupun setelah lulus sekolah. Berbagai ketrampilan yang telah diterima siswa kelas XI dalam mata pelajaran kewirausahaan, yaitu ketrampilan untuk membudidayakan jamur tiram, membuat telur asin, membuat jus buah, membuat kerajinan tangan serta ketrampilan yang lainnya. Dengan ketrampilan yang dimilikinya tersebut, siswa kelas XI bisa berwirausaha secara mandiri di luar sekolah.

2) Siswa kelas XI belajar memiliki tanggung jawab

Peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas XI, bisa diketahui dari tanggung jawab siswa kelas XI dalam berwirausaha. Dengan berwirausaha, siswa kelas XI belajar memiliki tanggung jawab. Meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua, sekolah, mitra kerja, pelanggan dan masyarakat luas. Dalam menjalankan usahanya, siswa kelas XI selalu sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang

wirausaha. Hal ini bisa diketahui dari tanggung jawab siswa kelas XI untuk mengembalikan modal usaha yang telah dipinjamnya.

- 3) Siswa kelas XI lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas XI, bisa diketahui dari kemandirian siswa kelas XI dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berwirausaha, siswa kelas XI bisa mendapatkan keuntungan finansial yang berguna untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya.

- c. Membentuk mental pantang menyerah

Peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, bisa diketahui dari mental siswa kelas XI yang pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Hal ini ditunjukkan siswa dengan tidak mudah berputus asa jika mengalami kendala maupun kegagalan, melainkan mencoba lagi dengan mendirikan usaha yang berbeda.

3. Kendala yang Ditemui Dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan melalui Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang

- a. Guru mata pelajaran kewirausahaan mengalami kesulitan dalam praktik kewirausahaan

Pelatih atau guru mata pelajaran kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, sering mengalami kesulitan dalam pembuatan produk saat praktik mata pelajaran kewirausahaan, karena saat praktik guru mata pelajaran kewirausahaan kurang mengerti cara membuat produk yang diinginkan.

- b. Sulitnya menumbuhkan minat siswa kelas XI untuk berwirausaha

Membuat dan membentuk siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang untuk berminat wirausaha bukan hal yang mudah. Kendala yang paling utama dalam pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang adalah sulitnya menumbuhkan minat siswa kelas XI untuk berwirausaha. Banyak

sekali alasan dari siswa kelas XI jika diajak untuk berwirausaha.

- c. Buku-buku penunjang pengembangan jiwa kewirausahaan jumlahnya terbatas

Buku-buku penunjang pengembangan jiwa kewirausahaan yang disediakan pihak sekolah jumlahnya terbatas. Koleksi buku yang berkaitan dengan kewirausahaan di perpustakaan belum optimal, jumlah buku belum sesuai dengan kebutuhan.

- d. Siswa kelas XI mengalami kendala dalam pemasaran produk.

Dalam memasarkan produknya siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang sering mengalami kendala dalam hal pesaing dan pembeli. Saat siswa kelas XI menawarkan produk kepada konsumen pasti mengalami kendala dari pesaing yang lain. Saat memasarkan produk, siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang sering menghadapi kendala dari para pembeli. Pembeli sering berhutang saat membeli barangnya.

- e. Kendala yang berkaitan dengan pola pikir di dalam masyarakat

Siswa kelas XI menyadari bahwa dengan diajarkannya mata pelajaran kewirausahaan, mereka dapat menggunakan ketrampilannya untuk berwirausaha secara mandiri, sehingga siswa kelas XI akan terbiasa untuk menciptakan lapangan pekerjaan bukan harus selalu mencari pekerjaan. Pola pikir seperti ini mendorong siswa kelas XI untuk berkembang dan termotivasi agar hidup lebih maju. Mereka tidak harus selalu memasrahkan hidupnya untuk mencari pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, tetapi mereka dapat berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Soemanto (2002: 30-31) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Kebanyakan para lulusan/tamatan pendidikan formal kita begitu selesai studi cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan. Kebanyakan para tamatan sekolah berharap dan berpendirian agar mereka dapat memperoleh pekerjaan yang tetap dan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan yang

mereka idam-idamkan adalah pekerjaan-pekerjaan yang telah siap berada di lapangan. Kebanyakan orang yang telah berhasil menyelesaikan studi pendidikan formal mempunyai kerelaan dan kesukaan untuk sekedar memainkan peranan-peranan sebagai buruh, pegawai, ataupun pesuruh. Jarang para tamatan pendidikan formal yang mau dan mampu menciptakan dan mengembangkan pekerjaan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jarang sekali tamatan pendidikan formal yang berusaha mengamalkan dan mengembangkan pengalaman pendidikan formal mereka untuk pengabdian umat manusia melalui kegiatan-kegiatan wiraswasta.

Ternyata siswa SMK Negeri 8 Semarang setelah lulus sekolah, mereka memiliki keinginan dan minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemanto. Dengan pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan dapat mengubah pola pikir siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang.

SIMPULAN

1. Cara pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, dilakukan dengan memberikan teori, praktik, pendampingan. Disamping itu didukung dengan adanya sikap warga SMK Negeri 8 Semarang yang mendukung, sarana dan prasarana yang mendukung, pinjaman dana bergulir dari pihak SMK Negeri 8 Semarang, serta kerjasama dengan berbagai pihak.
2. Peranan mata pelajaran kewirausahaan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang adalah:
 - a. Mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI dalam bentuk kepribadian kreatif dan inovatif, yang mana siswa kelas XI memiliki sikap penuh percaya diri, memiliki inisiatif,

memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil risiko.

- b. Berperan meningkatkan kemandirian siswa kelas XI. Siswa kelas XI memiliki bekal ketrampilan untuk berwirausaha secara mandiri, belajar memiliki tanggung jawab, dan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - c. Membentuk mental siswa kelas XI yang pantang menyerah, jika siswa kelas XI mengalami kendala maupun kegagalan dari usaha yang didirikannya, siswa tidak mudah berputus asa melainkan berusaha untuk mencari jalan keluarnya.
3. Adapun yang menjadi kendala dalam pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang, antara lain: guru mata pelajaran kewirausahaan mengalami kesulitan dalam praktik kewirausahaan, sulitnya menumbuhkan minat siswa kelas XI untuk berwirausaha, buku-buku penunjang pengembangan jiwa kewirausahaan jumlahnya terbatas, kendala dalam pemasaran produk, serta kendala yang berkaitan dengan pola pikir di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. 2007. *Profil Pengangguran Provinsi Jawa Tengah 2007*. Semarang.
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

- Saroni, Muhamad. 2008. *Program Kewirausahaan, Kartu As Pembelajaran SMK*.
<http://enewsletterdisdik.wordpress.com>.
(13 Jun. 2008).
- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2009. *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*.
<http://aguswibowo82.blogspot.com/2009/01/menumbuhkan-jiwa-kewirausahaan.html>. (16 Jan 2009).